

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama berkaitan erat dengan pendidikan akhlak. Karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pendidikan akhlak dalam Islam adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan agama, karena akhlak merupakan bagian dari salah satu elemen agama. Akhlak yang baik adalah apa yang dianggap baik oleh agama, dan akhlak yang buruk adalah yang dianggap buruk oleh agama, sehingga masyarakat hendaknya mempunyai akhlak dan keutamaan sesuai ajaran agama Islam. Jadi seorang muslim tidak sempurna agamanya jika akhlaknya tidak baik, maka pendidikan akhlak dapat pula kita katakan sebagai jiwa pendidikan agama. Dalam hal ini peranan pembentukan akhlak pertama kali adalah dalam lingkungan keluarga, karena keluarga memiliki peranan penting dalam pendidikan akhlak untuk anak-anak sebagai institusi pendidikan yang pertama dan utama¹.

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang utama dan pertama bagi seorang anak sebelum ia berkenalan dengan dunia sekitarnya, ia akan berkenalan terlebih dahulu dengan situasi keluarga. Pengalaman pergaulan dalam keluarga akan memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan anak untuk masa yang akan datang. Keluargalah yang akan memberikan warna kehidupan

¹ Mansur, herawati. *Psikologi Ibu & Anak untuk Kebidanan*. Jakarta: Salemba Medika. 2009. H. 274-279.

seorang anak baik perilaku, budi pekerti maupun adat kebiasaan sehari-hari. Keluarga adalah di mana seorang anak mendapat tempat pertama kali yang kemudian menentukan baik buruk kehidupan setelahnya di masyarakat hingga tak salah lagi kalau keluarga adalah elemen penting dalam menentukan baik buruknya masyarakat². Keluarga adalah institusi pertama yang dikenal oleh anak. Dalam keluarga inilah orang pertama yang dikenal, maka tak berlebihan jika dikatakan bahwa seorang ibu mewarnai pendidikan anak-anaknya.

Pada waktu lahir, anak belum beragama, ia baru memiliki potensi atau fithrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama, tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Isi, warna, dan corak perkembangan kesadaran beragama anak-anak sangat dipengaruhi oleh keimanan orang tuanya. Keadaan jiwa orang tua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin di dalam kandungan³.

Sikap keagamaan adalah suatu keadaan dimana dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap agamis tersebut dapat terwujud dengan adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif, dan perilaku keagamaan sebagai unsur konatif. Jadi sikap

² Athiyah al-Ibrasyi, Muhammad. *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'li*, Dar al-Fikr al- 'Arabi . 1993.

³ Ahyadi, Abdul Aziz . *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*. Bandung: Sinar Baru. 1991

agamis merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama, serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

Pendidikan akhlak di dalam keluarga dilaksanakan dengan contoh dan teladan dari orang tua. Perilaku sopan dan santun orang dalam hubungan dan pergaulan antara bapak dan ibu, perlakuan orang tua terhadap orang lain di dalam lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat, tentunya akan menjadi teladan bagi anak-anak. Maka dari itu, orang tua mempunyai peranan sebagai teladan pertama bagi kepribadian anak.

Keyakinan, pemikiran, serta perilaku ayah dan ibu dengan sendirinya memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap pemikiran dan perilaku anak karena kepribadian manusia muncul berupa lukisan-lukisan dengan berbagai macam situasi dan kondisi lingkungan ayah dan ibu. Mereka berperan sebagai faktor pelaksana dalam mewujudkan nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan persepsi budaya sebuah masyarakat.

Untuk menjadikan anak berakhlak baik hendaknya orang tua menanamkan nilai-nilai pendidikan agama atau keimanan sejak dini, karena apabila pendidikan agama ini terabaikan dalam keluarga sampai masa remaja, maka akan sulitlah bagi si anak menghadapi perubahan pada dirinya, yang tidak jarang membawa keguncangan jiwa. Tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh pendidikan berpendapat bahwa keluarga merupakan kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai

satu gabungan yang hakiki, esensial, dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya⁴.

Setiap agama mengajarkan nilai moral seperti kewajiban dalam menghormati kedua orang tua, bertindak jujur, sportif, dan berlaku adil kepada siapapun. Namun tidak dapat disembunyikan bahwa setiap agama juga memiliki ajaran nilai moral non-universal yang unik dan suci bagi para pemeluknya, seperti ritual berpuasa, berdo'a dan berkorban. Penulis berpendapat nilai moral yang layak ditanamkan pada anak usia dini adalah nilai moral universal yang wajib diikuti oleh setiap manusia di muka bumi ini. Karena tanpa mentaatinya, kehidupan akan kacau, rusak dan kembali seperti hewan liar; siapa yang kuat dia yang menang⁵.

Menurut Emile Durkheim agama dapat menghantarkan para individu anggota masyarakat menjadi makhluk sosial. Agama melestarikan masyarakat, memeliharanya di hadapan manusia, dalam arti memberi nilai bagi manusia, menanamkan sifat dasar manusia untuknya. Di dalam ritus pemujaan, masyarakat mengukuhnya kembali dirinya ke dalam pembedaan simbolik yang menampakkan sifatnya, yang dengan itu memperkuat masyarakat itu sendiri⁶.

Pondasi dalam mengembangkan nilai-nilai agama sejak dini sangat penting pengambilan peran bagi orang tua agar dapat menumbuhkan jiwa

⁴ Ahmadi, Abu. dkk. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003. H. 96.

⁵ Ahmadi, Abu. dkk. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003. H. 106.

⁶ Narwoko, J. Dwi. Suyanto Bagong. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010. H. 254.

keagamaan kepada anak-anak agar mereka menjadi orang yang berbudi luhur, sopan santun dan mengetahui antara yang baik dengan yang buruk serta nilai-nilai luhur lainnya dalam menjalankan kehidupan bermasyarakatnya kelak.

Apabila pendidikan agama itu tidak diberikan kepada si anak sejak kecil, maka akan sukarlah baginya untuk menerimanya nanti kalau ia sudah dewasa, karena dalam kepribadiannya yang terbentuk sejak kecil itu, tidak terdapat unsur-unsur agama⁷. Hal itu berarti, jika dalam kepribadian itu tidak ada nilai-nilai agama, akan mudahlah orang melakukan segala sesuatu menurut dorongan dan keinginan jiwanya tanpa mengindahkan kepentingan dan hak orang lain.

Ia selalu didesak oleh keinginan-keinginan dan kebutuhan-kebutuhan yang pada dasarnya tidak mengenal batas-batas, hukum-hukum, dan norma-norma. Tetapi jika dalam kepribadiannya seseorang terdapat nilai-nilai dan unsur-unsur agama maka segala keinginan dan kebutuhannya akan dipenuhi dengan cara yang tidak melanggar hukum agama, karena dengan melanggar itu ia akan mengalami kegoncangan jiwa, sebab tindakannya tidak sesuai dengan kepribadiannya.

Selanjutnya dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan tersebut, peran orang tua sangat sentral di dalam keluarga untuk menyemayamkan dan menumbuhkan nilai keagamaan tersebut kepada anak. Sehingga dapat di aplikasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-harinya yang tercermin di dalam pergaulannya di dalam rumah maupun di luar rumah.

⁷ Dardjat, Zakiyah.. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: CV Haji Masagung. 1995. H. 128

Menurut Huntington, “Sumber utama konflik dalam era global tidak lagi ideologi atau ekonomi tetapi juga budaya”. Berkaitan pendapat tersebut, cerminan budaya agamis dengan nilai-nilai *culture* yang luhur sangat penting sekali diturunkan dan disalurkan ke generasi yang akan datang untuk meredam konflik-konflik yang ada dalam gambaran nilai-nilai keagamaan yang diajarkan orang tua di dalam sebuah keluarga. Peranan orang tua sangat penting untuk membuat generasi-generasi penerus masa depan yang mempunyai etika yang luhur yang diterapkan dari nilai-nilai ketuhanan.

Anak adalah anugerah sekaligus amanat yang diberikan oleh Allah SWT kepada setiap orang tua di bumi ini. Suatu hal yang tidak dipungkiri bahwa kehadiran anak di dalam keluarga merupakan bagian penting dari kebahagiaan hidup berumah tangga. Dalam tata aturan hierarki perundang-undangan, di dalam UU No. 35 Tahun 2014. pada pasal 9 ayat 1 yang berbunyi”setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakat”⁸.

Jadi peran orang tua juga sangat penting dalam memilih serta mengawasi pendidikan anak tidak hanya di dalam ruang lingkup keluarga melainkan dalam ruang lingkup pendidikan formal bagi anak-anaknya di lembaga pendidikan yang telah tersedia.

⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. www.hukumonline.com

Dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 7 ayat (1) dan (2) menyatakan bahwa :”Orang tua berperan serta dalam memilih satuan pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan pendidikan anaknya dan berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anak usia wajib belajar”.⁹

Dalam Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah. Pasal 1 No 1 “Pendidikan agama adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan peserta didik dalam mengamalkan ajaran agamanya, yang dilaksanakan sekurang-kurangnya melalui mata pelajaran pada semua jalur, jenjang dan jenis pendidikan”.¹⁰

Di era globalisasi sekarang ini sudah banyak orang tua yang lengah terhadap anak-anaknya yang semakin hari semakin beranjak dewasa karena banyak orang tua yang sibuk dengan kariernya sehingga melupakan tugasnya sebagai pendidik utama dalam mensosialisasikan nilai keagamaan terhadap anak di dalam keluarga. Sedangkan nilai keagamaan merupakan pondasi kuat bagi anak untuk bersosialisasi dan bermasyarakat dengan sikap yang baik sesuai nilai agama dan norma hukum yang berlaku.

⁹ Undang-Undang RI NO. 20. *Sistem Pendidikan Nasional* Jakarta: PT. Kloang Putra Timur. 2003

¹⁰ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 16 tahun 2010 tentang Pengelolaan Pendidikan Agama Pada Sekolah, Pasal 1 No 1

Itulah mengapa banyak penyimpangan-penyimpangan sosial dan moral yang terjadi di ranah remaja seperti merokok, mencuri, narkoba dan lain sebagainya karena disebabkan pola asuh maupun pola pendidikan awal di dalam keluarga yang tidak maksimal. Karena jika hanya mengandalkan pendidikan di sekolah, pembentukan moral tidak dapat terjadi secara menyeluruh bagi anak.

Di Dusun Jogorejo ini masih terdapat masalah-masalah yang melenceng dari nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku, salah satunya adalah kenakalan anak. Misalnya, masih terdapat anak yang sering berkelahi bersama teman-temannya, membangkang terhadap orang tua, bahkan di desa Jogorejo ini terdapat beberapa anak SD yang sudah merokok. Maka dari itu, setiap anak perlu mendapatkan bimbingan dari orang tua agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan yang bertentangan dengan norma yang berlaku.

Di Dusun Jogorejo selama ini masih ditemukan orang tua yang masih kurang memperhatikan proses keberagamaan anaknya, banyak orang tua mengalami kesulitan untuk tetap bercengkrama sepanjang hari, terkadang pekerjaan atau kesibukan orang tua dalam tugasnya mencari nafkah adalah sebab utamanya, penyebab lainnya karena faktor ekonomi atau kesalahan orang tua dalam memahami konsep pendidikan beragama. Islam menjadikan orang tua sebagai pendidik yang paling utama dalam membimbing sikap beragama.

Karena pentingnya peranan orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan sebelum seseorang terjun dalam lingkungan pergaulan masyarakat maka dari itu penulis perlu melakukan tindakan dalam upaya mengetahui peranan

orang tua dalam keluarga dan nilai-nilai keagamaan apa saja yang diajarkan kepada anaknya, maka dari itu penulis melakukan penelitian yang berjudul ***“Peranan Orang Tua dalam Sosialisasi Nilai-nilai Keagamaan terhadap Anak di dalam Keluarga”*** (Studi Kasus di Desa Jogorejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.)

1.2 Rumusan Masalah

Sosialisasi merupakan suatu proses yang sangat panjang dimana peran orang tua sangat berpengaruh sebelum anak mengenal lingkungannya, oleh karena itu salah satu tugas dan kewajiban orang tua adalah mendidik dan membimbing anak kearah tingkah laku yang positif, sehingga pada saat anak tumbuh dan matang cenderung menyerap nilai-nilai yang bermanfaat. Taat dan patuh demi kebaikan masa depannya dan apabila orang tua keliru atau lalai dalam memberikan bimbingan dan nasihat yang tidak atau kurang mendukung perkembangan sikap dan perilaku anak maka akan timbul pengaruh yang negatif terhadap masa depan anak. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah :

1. Apa peran aktif orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak usia 6 sampai 12 tahun di Dusun Jogorejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman ?
2. Bagaimana sikap keagamaan pada anak usia SD sekitar usia 6 sampai 12 tahun di Dusun Jogorejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Untuk mengetahui dan menganalisis peranan aktif orang tua seta penghambat dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak usia SD sekitar 6 sampai 12 tahun di Dusun Jogorejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis sikap anak terhadap nilai nilai keagamaan usia 6 sampai 12 tahun di Dusun Jogorejo, Kecamatan Minggir, Kabupaten Sleman.

2. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti dalam penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat ke berbagai pihak baik secara teoretis maupun praktis, manfaat tersebut

- a. Manfaat Praktis
 - 1) Hasil penelitian ini diharapkan menjadi suatu bahan evaluasi bagi orang tua dalam mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan pada anak untuk menjadi manusia yang normatif.
 - 2) Hasil dari penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi kepada orang tua, khususnya yang berkaitan dengan mensosialisasikan nilai-nilai keagamaan. Serta dapat berperan positif untuk menanamkan sikap keagamaan anak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Manfaat Teoritis

Menjadikan penelitian ini metodologi pengajaran atau pendidikan pada anak sekaligus dapat menjadi saran dalam proses pengambilan kebijaksanaan bagi pemerintah dalam merumuskan tujuan dan fungsi pendidikan yang akan datang.

1.4 Sistematika Pembahasan

Pada tahap ini sistematika dibuat supaya memudahkan peneliti ketika akan melakukan penyajian data serta memudahkan pembaca untuk memahami keseluruhan isi dari proposal ini. Dari proposal tersebut peneliti membagi menjadi lima bab berkaitan dengan proses sistematika penelitian, yaitu sebagai berikut:

Pertama bagian awal yang merupakan halaman sampul, halaman judul, halaman nota dinas, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar gambar, halaman abstrak.

Kedua, yaitu bagian utama yang menampilkan isi, yang terdiri lima bab.

BAB I: Pendahuluan, yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II: Tinjauan Pustaka serta Kerangka Teori, pada bab ini berisi penjelasan mengenai tinjauan pustaka yang pernah dilakukan sebelumnya dan tentunya memiliki kaitan dengan judul skripsi ini. Selain tinjauan pustaka pada bab ini juga menerangkan mengenai kerangka teori yang menjelaskan mengenai konsep dan teori-teori yang sepadan dengan masalah yang diteliti.

BAB III: Metode Penelitian, menjelaskan mengenai metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini dan tentunya sesuai dengan masalah yang diteliti dan juga sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian. Komponen-komponen dalam metode penelitian yang digunakan dideskripsikan sama dengan butiran-butiran proposal, yaitu: pendekatan penelitian, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data, kredibilitas, dan analisis data.

BAB IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, pada tahap ini berisikan perincian yang merupakan hasil dari penelitian serta pembahasan yang menjelaskan informasi yang berkaitan gambaran lokasi penelitian keseluruhan, gambaran umum dari narasumber atau responden, serta hasil dari penelitian yang memiliki kaitan dengan bagian yang diteliti seperti variabelnya. Pada bagian pembahasan sendiri menjabarkan tinjauan responsif dari peneliti terhadap hasil dari penelitian yang telah dijelaskan pada bagian diatas.

BAB V: Penutup, berisi seluruh dari referensi.